

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menjelaskan bagaimana pengalaman budaya guru PAUD non Sunda di Bandung. Dimana pengalaman budaya ini meliputi kajian tentang budaya dominan dan budaya minoritas, pengalaman menjadi liyan, dan hibridisasi budaya. Budaya dominan dalam hal ini budaya modern muncul dari adanya perbauran budaya baik lokal dan global. Budaya Sunda yang bersifat tradisional dinilai sudah ketinggalan jaman. Masyarakat lebih *aware* dengan budaya modern yang dinilai lebih elit, bukan tradisional, kekinian, pergaulan masa kini, teknologi terbaru dan juga sebagian budaya Barat. Budaya modern dianggap sebagai ancaman bagi budaya minoritas dalam hal ini budaya Sunda. Atas perihal tersebut sehingga pemerintah mencoba melakukan resistansi terhadap budaya modern dengan cara membuat program Rebo Nyunda.

Pengalaman budaya guru juga menerangkan bagaimana guru non Sunda terlibat dalam pengajaran Rebo Nyunda kepada anak usia dini. Rebo Nyunda merupakan perayaan berbudaya Sunda, dimana pada hari Rabu diwajibkan untuk menggunakan pakaian tradisional Sunda yakni Kebaya dan baju Pangsi, berbicara dalam bahasa Sunda dan pelaksanaannya dilakukan pada hari Rabu (ada juga yang pelaksanaannya hari Kamis). Namun sayangnya karena dinilai tidak jelas arahnya harus Sunda yang bagaimana yang diajarkan kepada anak usia dini sehingga pelaksanaannya menjadi simbolis saja. Bahkan karena budaya modern semakin kuat dan budaya Sunda sudah mulai hilang banyak anak atau guru pun dalam pelaksanaannya menggunakan bahasa Indonesia yang dinilai lebih aman. Rebo Nyunda pun menjadi hegemoni karena bisa menciptakan sosok liyan dalam *setting* Pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini mengungkap bagaiman konstruksi liyan yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan budaya. Wacana Rebo nyunda menjadi politik kekuasaan yang memanfaatkan budaya dijadikan sebagai simbol perbedaan budaya kemudian di homogenisasikan untuk mempromosikan kepentingan dan identitas mereka sendiri. Guru-guru PAUD non Sunda juga mengalami *subtle*

rasisme karena adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang diantara guru Sunda dan guru non Sunda.

Guru-guru PAUD non Sunda terutama Jawa yang memiliki ciri khas ‘medok’ juga memperkuat untuk dilyankan. Peralnya ‘medok’ ini menjadi sangat sensitif bagi perempuan Jawa. ‘Medok’ berhubungan dengan ideologi bahasa yang memperkuat batas-batas antara orang-orang dalam berbagai konteks. ‘Medok’ juga menjadi sangat rasis karena ‘medok’ itu menjadikan perempuan Jawa tidak secantik perempuan Bandung.

Ketika budaya Sunda mengkonstruksikan budaya non Sunda liyan terkadang budaya Sunda juga dikonstruksikan sebagai liyan. Dimana guru-guru PAUD non Sunda melakukan *trait comparison* yang menilai budaya non Sunda lebih baik dari budaya Sunda. Sebenarnya pada temuan di penelitian ini budaya non Sunda dan budaya non Sunda menciptakan ruang *hybrid* (Bhabha, 1994). Memang terdapat konflik yang berpotensi meliyankan dan dilyankan satu sama lain. Namun sebenarnya pada saat yang sama juga terdapat nilai-nilai yang positif, dengan menyambut budaya baru tanpa merasa terbebani dan bahkan diantara guru-guru Sunda dan non Sunda mereka menjalin hubungan yang baik dan belajar budaya sebagai bentuk hibridisasi budaya melalui akulturasi dan asimilasi.

Akulturasi dibangun dengan menjalin persahabatan diantara guru Sunda dan non Sunda. Melalui persahabatan nilai-nilai kepemilikan mulai dinegosiasikan kembali untuk menciptakan penerimaan sosial dan menjalin hubungan yang lebih langgeng. Guru-guru PAUD non Sunda mencoba untuk memagari diri mereka akan perspektif negatif dan meminimalisir konflik yang dapat timbul karena perbedaan budaya dengan berusaha untuk menyesuaikan diri. Guru-guru PAUD non Sunda berupaya untuk belajar budaya Sunda karena mereka menyadari pentingnya menjaga hubungan untuk menciptakan persahabatan yang lebih langgeng.

Penelitian ini juga menemukan bentuk-bentuk asimilasi yang terjadi pada guru-guru PAUD non Sunda. Ini teradi karena proses sosial terjadi dalam masa waktu yang lama sehingga lambat laun kebudayaan baru yang *hybrid* adalah

budaya ke-Indonesiaan yang telah bercampur, sehingga budaya Sunda, Jawa, Minang dan Depok pun lambat laun mulai mengikis dan bercampur.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Berkaitan dengan pengalaman budaya guru PAUD non Sunda di Bandung ini, peneliti menjabarkan beberapa implikasi dan rekomendasi untuk beberapa pihak dengan melihat kepada hasil analisis dan pembahasan sebelumnya. Berikut dijelaskan lebih lanjut.

5.2.1 Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil dari penelitian ini menunjukkan kompleksitas bagaimana kajian budaya ini sangat penting untuk dikaji di salah satu mata kuliah program studi Pendidikan Anak Usia Dini. Karena pendidikan anak usia dini tidak hanya tentang perkembangan anak belaka, tetapi juga faktor-faktor lain seperti ekonomi, sosial, dan juga budaya yang melatarbelakanginya. Kajian-kajian mata kuliah di program studi PAUD harus selalu dikaitkan dengan kaca mata kritis agar tidak hanya melihat dari satu sisi kajian belaka. Sehingga diharapkan mahasiswa-mahasiswa memiliki pemahaman yang lebih luas terkait dengan pendidikan anak usia dini yang tidak hanya berbicara tentang *classroom* belaka.

5.2.2 Organisasi profesi, lembaga atau pemangku kebijakan

Bagi organisasi profesi, Lembaga atau pemangku kebijakan yang melibatkan Pendidikan Anak Usia Dini khususnya agar dapat memperhatikan secara seksama terkait kebijakan Rebo Nyunda di Bandung ataupun di Jawa Barat. Apabila Rebo Nyunda ini sebagai bentuk resistansi terhadap budaya modern atau budaya lain yang dinilai sebagai ancaman. Membuat regulasi yang lebih terarah terkait kebijakan Rebo Nyunda, bagaimana seharusnya Sunda yang diajarkan ketika di implementasikan dalam Pendidikan terutama di Pendidikan Anak Usia Dini, sehingga program ini tidak hanya menjadi simbolis belaka pelaksanaannya.

Jawa Barat terutama Bandung sendiri tidak hanya memiliki hanya budaya Sunda melainkan berkumpulnya budaya-budaya. Sehingga Budaya Sunda khususnya harus lebih sensitif satu sama lain dan mengesampingkan

egosentris kekuasaan yang mengistimewakan budaya mayoritas dan meliyankan budaya minoritas. Semuanya harus sama-sama belajar tentang kebudayaan, keberagaman dan perbedaan agar tercipta pendidikan yang berkeadilan sosial.

“Mungkin solusinya pengenalan saling sama-sama belajar bahasa, budaya juga tapi emang susah juga kalo sama-sama gamau apa sih buat apa sih.”

“Setuju, karena emang kalau lurus-lurus aja sama akan *flat* ngga ada tantangan, ngga ada istilahnya pengetahuan baru. Kalo daerah disini ah sama aja biasanya aja orang-orang tuh beda-beda bahasa, beda-beda budaya oh “daerah ini gini aku lebih suka kesini aku lebih gasuka disini” “aku gasuka gini-gini tapi aku senengnya gini-gini” itu sih ada plus minusnya masing-masing.”

Wawancara dengan ibu Sita, 13 Juli 2019

Melalui Pendidikan multikultur yang sensitif budaya bisa menjadi kunci jika ingin membangun kesadaran kritis, menepis ketidakadilan karena hak istimewa budaya mayoritas. Karena multikulturalisme menekankan penghargaan dan penghormatan atas hak-hak minoritas baik minoritas yang dilihat dari segi etnis, agama, ras, seksual, atau warna kulit (Lubis, 2015). Contoh implementasi ini bisa dilakukan dengan memunculkan satu kajian khusus dalam pembelajaran baik sebagai bentuk mata pelajaran atau kegiatan tentang budaya yang meliputi keseluruhan kajian tentang budaya tersebut. Bagaimana sebuah budaya muncul dan dibangun kemudian disepakati, tentang mayoritas dan minoritas, politik kekuasaan, relasi kuasa, tentang liyan, hibridisasi budaya, dan juga tentang penerimaan sosial.

5.2.3 Bagi guru

Berkaitan dengan adanya praktik diliyankan dan meliyankan karena perbedaan budaya, para guru Sunda dan non Sunda sepertinya belum memahami dengan sepenuhnya terkait perbedaan budaya yang dialami setiap individu. Dalam mewujudkan persahabatan yang lebih langgeng dan tidak saling meliyankan satu sama lain tidak bisa hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja terlepas budaya mana yang menjadi budaya dominan

sehingga budaya minoritas harus mengikuti budaya dominan tersebut. Isu ini menjadi cukup kompleks dan banyak melibatkan kedua belah pihak.

Guru juga harus memahami bagaimana ketika permasalahan ini terjadi pada anak. Dimana PAUD ini menjadi tempat yang diharapkan mengajarkan nilai-nilai multikultural. Disatu sisi PAUD menyambut baik Rebo Nyunda sebagai bagian dari pendidikan multikultural, tetapi kalau tidak menggunakan pemahaman mengenai relasi kuasa, keberagaman, perbedaan pelaksanaannya akan menjadi simbolis saja. Bagaimana seharusnya PAUD menciptakan pendidikan yang berkeadilan sosial dan tidak berfokus hanya pada perkembangan akademik siswa (Solehuddin & Adriany, 2017).

5.2.4 Penelitian selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan ini hanya memberikan sedikit sumbangsih ilmu pengetahuan terkait pengalaman budaya dan kompleksitasnya terutama dengan menggunakan kacamata kritis khususnya di Indonesia. Penelitian ini juga difokuskan ke pengalaman guru non Sunda melalui studi fenomenologi. Peneliti merekomendasikan bagi yang tertarik mengkaji penelitian yang sama terkait budaya bisa dilakukan dengan studi etnografi agar kompleksitas pengalaman budaya bisa tergambar lebih luas lagi dari sebelumnya. Penelitian terkait budaya dengan kacamata kritis juga bisa dilakukan dengan melihat dari sisi anak, namun tetap memperhatikan isu etika dalam keterlibatan maupun peran anak dalam penelitian. Penelitian terkait Pendidikan Anak Usia Dini juga seharusnya tidak dalam konteks *classroom* saja, karena sebetulnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini tidak lepas dari konstruksi sosial, ekonomi dan juga budaya. Sehingga berbicara PAUD yang baik sebagai peneliti kita juga harus memahami hal tersebut.